



Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Verifikasi Informasi Akademik di Era Generative AI

Wahyu Widaningsih¹, Haidar Nashir Nugroho², M. Lare Atthailah Hidayat³,
Fadkhuli Nur Faiq⁴, Fachrenza Zachary Cahya Putra⁵

¹ Fakultas Manajemen dan Humaniora, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 4, 2026

Revised Juni 5, 2026

Accepted Juni 6, 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital,
Verifikasi Informasi,
Pendidikan Tinggi,
Generative AI,
Informasi Akademik.

Keywords:

Digital Literacy,
Information Verification,
Generative AI,
Higher Education,
Academic Information.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan hadirnya Generative Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Berbagai platform AI generatif seperti chatbot, mesin pencari berbasis AI, dan alat bantu penulisan akademik mampu memberikan informasi secara cepat dan mudah diakses. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan berupa munculnya informasi yang tidak akurat, bias, atau bahkan tidak memiliki sumber yang jelas. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi informasi akademik menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan civitas akademika. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi akademik di era Generative AI. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan publikasi ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu pengguna mengevaluasi kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, serta menggunakan teknologi AI secara kritis dan bertanggung jawab. Penguatan literasi digital dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pelatihan keterampilan informasi, serta pengembangan budaya akademik yang mendukung penggunaan teknologi secara etis. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas informasi akademik di era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology and the emergence of Generative Artificial Intelligence (AI) have brought significant changes to the world of education. Various generative AI platforms such as chatbots, AI-based search engines, and academic writing tools can provide information quickly and easily. However, this convenience also presents challenges in the form of inaccurate, biased, or even unverified information. Therefore, the ability to verify academic information is a crucial skill for students and academics. This article aims to examine the importance of strengthening digital literacy in improving the ability to verify academic information in the era of Generative AI. The method used is a literature study by analyzing various relevant journals and scientific publications from the past five years. The results of the study indicate that digital literacy plays a crucial role in helping users transmit the credibility of sources, verify information, and use AI technology critically and responsibly. Strengthening digital literacy can be achieved through integration into the curriculum, information skills training, and the development of an academic culture that supports the ethical use of technology. Thus, digital literacy is a crucial foundation for maintaining the quality of academic information in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Corresponding Author:

Wahyu Widaningsih
Fakultas Manajemen dan Humaniora, Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Indonesia
Email: wahyuwida912@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Inovasi dalam teknologi digital membuat akses informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan luas, yang mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien. Di lingkungan pendidikan tinggi, teknologi digital telah menjadi elemen yang sangat penting dalam aktivitas akademik, baik dalam mencari informasi, belajar, melakukan penelitian, maupun berkomunikasi secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi digital merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa di abad ke-21 [1].

Sejalan dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI) juga berkembang dengan sangat pesat. Salah satu inovasi yang banyak digunakan dalam pendidikan saat ini adalah Generative AI, yaitu teknologi yang mampu menciptakan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, audio, dan video berdasarkan pola data yang telah dipelajari sebelumnya [2]. Hadirnya teknologi ini memberikan banyak kemudahan bagi pengguna, terutama dalam mendapatkan informasi, mengembangkan ide, menulis, serta mendukung berbagai aktivitas akademis secara lebih efisien.

Penggunaan Generative AI dalam pendidikan semakin meningkat karena kemampuannya untuk memberikan respons yang cepat dan interaktif. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membantu mereka memahami materi pelajaran, menemukan referensi awal untuk penelitian, menyusun kerangka tulisan, hingga mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep yang sulit. Menurut Tlili et al. [3], penggunaan Generative AI memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan layanan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Namun demikian, pemakaian Generative AI juga menghadirkan beberapa tantangan yang harus diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan fakta. Teknologi AI generatif dapat memberikan jawaban yang tampak logis dan meyakinkan, tetapi tidak selalu didukung oleh sumber yang sah atau dapat diperiksa. Fenomena ini dikenal sebagai AI hallucination, yaitu kondisi ketika sistem AI memberikan informasi yang salah atau bahkan menciptakan referensi yang tidak ada [4]. Jika informasi semacam itu digunakan tanpa pemeriksaan lebih lanjut, dapat mengakibatkan penurunan kualitas karya akademik dan meningkatkan risiko kesalahan ilmiah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi saja tidak mencukupi untuk mengatasi tantangan informasi di era digital. Mahasiswa juga harus mampu menilai kualitas informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta memverifikasi data yang digunakan dalam kegiatan akademik. Menurut Wineburg dan McGrew (2021), keterampilan dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi sangat penting bagi individu untuk menghadapi derasnya aliran informasi digital. Kemampuan ini membantu pengguna dalam membedakan informasi yang benar dengan yang mengandung misinformasi atau disinformasi.

Salah satu kompetensi yang sangat krusial dalam menangani tantangan tersebut adalah literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga meliputi keterampilan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara efektif serta bertanggung jawab (Ng, 2021). Dalam konteks pendidikan

tinggi, literasi digital menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk menggunakan teknologi secara kritis sekaligus menghindari penggunaan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Kemampuan untuk memverifikasi informasi akademik adalah salah satu elemen penting dalam literasi digital. Proses verifikasi informasi melibatkan pemeriksaan mengenai akurasi, keabsahan, dan kredibilitas suatu informasi sebelum dimanfaatkan dalam kegiatan akademik. Menurut Martin (2022), kemampuan untuk memverifikasi informasi secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran dan penelitian, karena membantu mahasiswa dalam memilih sumber informasi yang dapat diandalkan. Dengan melakukan verifikasi, mahasiswa dapat memastikan bahwa informasi yang mereka gunakan berasal dari sumber yang relevan, didukung oleh dasar ilmiah yang kokoh, dan sesuai dengan kebutuhan akademis mereka.

Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa sangat bervariasi. Sementara beberapa mahasiswa telah bisa menggunakan teknologi dengan baik, banyak yang masih kesulitan dalam menilai kredibilitas sumber informasi dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari media digital (Chan dan Hu, 2023). Situasi ini menjadi tantangan yang signifikan di tengah peningkatan penggunaan Generative AI dalam dunia pendidikan. Tanpa literasi digital yang memadai, mahasiswa berisiko menggunakan informasi yang kurang dapat dipercaya dalam tugas dan penelitian yang mereka lakukan.

Untuk itu, perlu adanya upaya terencana untuk memperkuat literasi digital di lingkungan perguruan tinggi. Penguatan literasi digital bisa dilakukan dengan mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kurikulum, memberikan pelatihan mengenai keterampilan mencari dan menilai informasi, memanfaatkan sumber informasi akademik yang dapat dipercaya, serta memberikan edukasi tentang etika penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran [5]. Dengan penguatan ini, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan melakukan verifikasi informasi dengan lebih efisien menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik literasi digital, verifikasi informasi akademik, dan Generative AI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi akademik

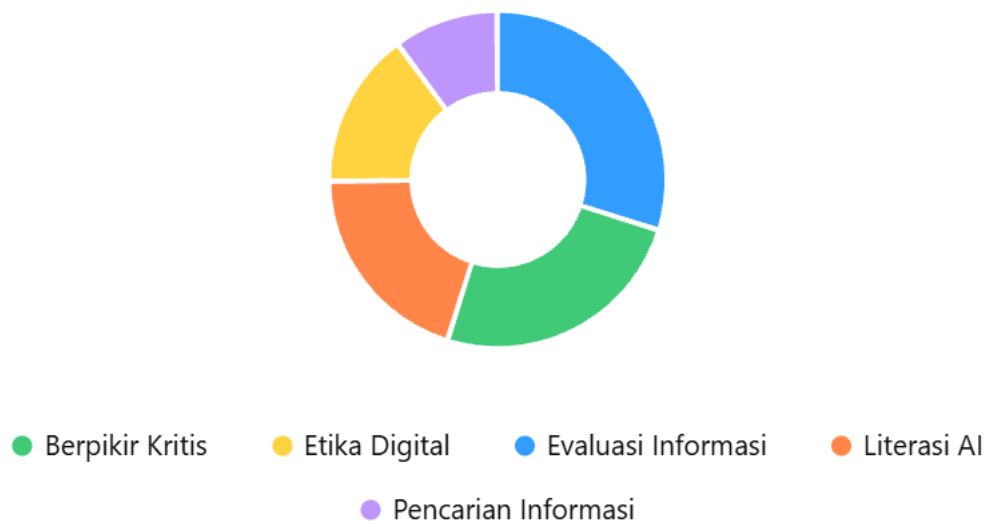
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Peran Literasi Digital dalam Verifikasi Informasi Akademik

Berdasarkan telaah dari berbagai sumber, terungkap bahwa literasi digital memberikan kontribusi besar dalam memperbaiki keterampilan memverifikasi informasi akademik. Keterampilan ini tidak hanya berhubungan dengan penggunaan teknologi, melainkan juga meliputi kemampuan berpikir kritis, penilaian sumber informasi, etika digital, serta penggunaan teknologi AI dengan cara yang bertanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur Mengenai Literasi Digital dan Verifikasi Informasi Akademik
 Sumber: Hasil sintesis peneliti dari berbagai literatur (2020–2025)

Aspek Literasi Digital	Indikator Kemampuan	Dampak terhadap Verifikasi Informasi Akademik
Evaluasi Informasi	Menilai kredibilitas sumber	Mengurangi penggunaan sumber yang tidak valid
Berpikir Kritis	Menganalisis kebenaran informasi	Meningkatkan ketepatan informasi akademik
Literasi AI	Memahami keterbatasan Generative AI	Menghindari kesalahan akibat informasi AI yang tidak akurat
Etika Digital	Menghargai hak cipta dan sitasi	Mencegah plagiarisme akademik
Pencarian Informasi	Menggunakan database ilmiah	Memperoleh referensi yang terpercaya



Gambar 1. Distribusi aspek literasi digital yang berkontribusi terhadap kemampuan verifikasi informasi akademik berdasarkan hasil sintesis literatur
 Sumber : Editing pribadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi menjadi aspek paling penting dalam mendukung kemampuan untuk memverifikasi informasi akademis. Mahasiswa yang mampu menilai kredibilitas sumber informasi biasanya lebih selektif dalam pemilihan referensi untuk tugas dan penelitian. Penemuan ini sejalan dengan pernyataan dari UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menilai sumber adalah kompetensi utama dalam literasi digital.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam mendeteksi kemungkinan kesalahan informasi yang dihasilkan oleh teknologi Generative AI. Pengguna yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak langsung menerima apa yang disampaikan AI, melainkan memeriksa kembali dengan merujuk pada sumber akademis yang terpercaya.

Aspek literasi AI menjadi keterampilan baru yang semakin penting di zaman digital ini. Memahami cara kerja, keuntungan, dan batasan AI memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi ini dengan baik tanpa mengabaikan prinsip akademik.

Sementara itu, etika digital berkontribusi dalam mendorong penggunaan informasi secara bertanggung jawab, termasuk pencantuman sitasi yang tepat dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual. Sementara itu, kemampuan dalam mencari informasi membantu mahasiswa untuk menemukan sumber ilmiah yang berkualitas melalui database akademis seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan verifikasi informasi akademis di zaman Generative AI. Oleh karena itu, institusi pendidikan sebaiknya mengembangkan program literasi digital yang terintegrasi dengan proses belajar dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi AI Generatif telah membuat akses dan pembuatan informasi untuk mendukung kegiatan akademik menjadi lebih mudah. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan karena adanya kemungkinan informasi yang kurang tepat, bersifat bias, atau tidak jelas sumbernya. Maka dari itu, kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi sangatlah penting bagi mahasiswa dan komunitas akademik agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak.

Dari hasil tinjauan pustaka, literasi digital memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan keterampilan verifikasi informasi akademik. Elemen-elemen dalam literasi digital, seperti kemampuan menilai sumber informasi, berpikir kritis, memahami penggunaan AI Generatif, menerapkan etika digital, dan melakukan pencarian informasi akademik, terbukti membantu individu dalam mengevaluasi keakuratan serta kredibilitas informasi. Di antara semua elemen ini, keterampilan dalam mengevaluasi informasi dan berpikir kritis menjadi faktor paling menentukan dalam verifikasi informasi akademik.

Penguatan literasi digital dapat dilakukan melalui penanaman dalam kurikulum pendidikan, penyelenggaraan pelatihan verifikasi informasi, penggunaan AI Generatif dengan hati-hati, serta pengembangan budaya akademik yang mengedepankan integritas dan kejujuran ilmiah. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga sebagai pondasi yang penting untuk menciptakan generasi akademik yang kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan informasi di era AI Generatif.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memverifikasi informasi akademik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital perlu menjadi fokus utama dalam pendidikan untuk mendukung penciptaan ekosistem pembelajaran yang berkualitas, dapat dipercaya, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini

REFERENSI

- [1] UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- [2] Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koochang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- [3] Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 1–24.
- [4] Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- [5] European Commission. (2022). *Digital education action plan 2021–2027*. European Commission.
- [6] Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2020). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.

- [7] Limna, P., Kraiwanit, T., Jernsittiparsert, K., & Kittisak, J. (2022). The impact of digital literacy on students' learning outcomes in higher education. *International Journal of Computing Sciences Research*, 6, 1120–1132.
- [8] Nguyen, T. T. (2024). Digital literacy and information verification skills among university students. *Journal of Educational Technology Research*, 18(2), 45–58.
- [9] OECD. (2024). *Artificial intelligence and the future of education*. OECD Publishing.
- [10] Ribble, M. (2021). *Digital citizenship in schools* (4th ed.). International Society for Technology in Education.
- [11] Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2021). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review. *Cogent Education*, 8(1), 1–21.